

Proceeding

05



ISBN: 978-979-562-026-6

SEMINAR NASIONAL

PENDIDIKAN BUDAYA

DI **SEKOLAH DAN MASYARAKAT**

Yogyakarta, 27 November 2012



Terselenggara atas kerjasama Pusat Studi Budaya, Kawasan, dan Lingkungan Hidup
LPPM UNY dengan Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Proceeding

Seminar Nasional

Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat

Penyunting

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

Sri Hertanti Wulan, M. Hum.

Avi Meilawati, S.Pd., M.A.

Pracetak

Dwi Yuniarto, S.Pd.

Lay Out

Sugeng Tri Wuryanto

Penerbit

Ash-Shaff Yogyakarta

ISBN: 978-979-562-026-6



Proceeding

SEMINAR NASIONAL

PENDIDIKAN BUDAYA

DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Yogyakarta, 27 November 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga prosiding Seminar Nasional Budaya dengan tema **“Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat”** telah terselesaikan dengan baik walaupun jauh dari sempurna, sehingga dapat diapresiasi oleh pemerhati budaya Indonesia, khususnya bagi peserta seminar ini. Tema utama dalam seminar ini adalah **“Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat”**.

Tujuan Seminar Nasional ini adalah (1) menggali dan mengkaji nilai-nilai bahasa, sastra dan menjawab kegelisahan tentang bergesernya budaya tradisi menuju budaya global, relevansinya dengan kehidupan masyarakat. (2) Mengetahui fungsi keraton sebagai pemangku budaya adat. (3) Mengetahui kebijakan pendidikan dan mengetahui mata pelajaran ilmu budaya di sekolah. Di sasa lain juga sebagai penyegaran mata kuliah apresiasi budaya.

Sebagai sebuah kumpulan tulisan, prosiding ini diharapkan dapat menjadi ajang tukar pemikiran mengenai budaya secara umum. Seminar nasional semacam ini selain sebagai bentuk silaturahmi secara fisik, juga sebagai wahana pertemuan pemerhati budaya Indonesia baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

Akhir kata, atas nama panitia kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi pemakalah yang turut menyukseskan seminar nasional budaya kali ini. Kami selaku panitia seminar nasional budaya yang berlangsung di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, juga berharap agar penerbitan prosiding-prosiding ini menjadi tradisi yang terus dikembangkan dalam setiap seminar nasional budaya di masa yang akan datang.

Selamat membaca. Salam budaya!

Yogyakarta, November 2012

Ketua Kegiatan Seminar Nasional

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

Sambutan Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta

Pembangunan bangsa yang didukung oleh masyarakat yang berkarakter senusantara perlu dilakukan pada era dewasa ini. Hal itu senyampang dengan perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan di seluruh jenjang pendidikan baik dari sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Sumber pendidikan karakter yang paling banyak adalah terdapat pada budaya lokal milik bangsa sendiri.

LPPM Universitas Negeri Yogyakarta mempunyai perhatian pada pentingnya penyelenggaraan kegiatan kebudayaan. Hal tersebut sangat mendukung adanya gerakan penyadaran kembali terhadap pentingnya kebudayaan terutama budaya tradisi kepada seluruh sifitas keluarga Universitas Negeri Yogyakarta dan masyarakat umum yang dilakukan oleh pusat studi budaya, kawasan, dan lingkungan. Penggalian tentang budaya pelestarian dan pengembangan yang dilakukan melalui penelitian-penelitian telah banyak dilakukan oleh pusat studi ini. Oleh karena itu, maka kegiatan seminar nasional yang memunculkan tema Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat sangat penting untuk dilakukan. Universitas Negeri Yogyakarta sebagai LPTK mempunyai tanggung jawab moral demi keberlangsungan dan pengembangan pembelajaran budaya di sekolah dan perguruan tinggi. Hal itu sejalan dengan keberadaan Fakultas Bahasa dan Seni dilingkungan Universitas Negeri Yogyakarta yang merupakan lembaga untuk menggodok calon-calon guru pada bidang bahasa, seni, dan budaya. Di samping pembelajaran tentang keterampilan dari bidang seni dan sastra, juga perlu dikomunikasikan tentang pembelajaran sieni dan budaya yang bersifat kognitif dan afektif. Salah satu perhatian yang perlu ditonjolkan pada pendidikan budaya adalah pendidikan yang berasalkan dari kearifan lokal yang berbasiskan budaya tradisi. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nenek moyang yang sudah mengalami pengujian pengujian melalui melalui dilakukannya secara pragmatik sistem pengetahuan tersebut.

Pada kearifan lokal tersebut terdapat kebijakan-kebijakan warisan leluhur yang perlu dikomunikasikan kepada generasi masa kini yang bisa diimplikasikan kepada kahidupan masyarakat dewasa ini.

Penyelenggaraan seminar ini diharapkan menghasilkan rumusan yang komprehensif tentang bagaimana kondisi keadaan materi dan cara pembelajaran budaya di sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini penting, disebabkan budaya menjadi salah satu mata kuliah wajib di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Semua materi dan pembicaraan yang

ada pada seminar ini diharapkan mampu memberi pengayaan dan masukan kepada seluruh peserta khususnya para mahasiswa yang hadir pada acara ini. Diharapkan pusat studi budaya kawasan dan lingkungan pada masa mendatang dapat menyelenggarakan kembali acara yang sejenis yang menggarap tentang kebijakan pemerintah tentang pendidikan kebudayaan. Akhirnya diucapkan selamat kepada penyelenggara dan semoga pembicaraan hari ini mendapatkan pencerahan tentang pentingnya penataan pendidikan budaya di sekolah.

Yogyakarta, November 2012

Ketua LPPM UNY

Prof. Anik Gufron

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
SAMBUTAN KETUA LPPM UNY.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
• Keraton Sebagai Pusat Pengembangan Budaya Jawa (<i>Dra. GRAY. Koes Murtiyah Wandansari, M.Pd - Keraton Surakarta Hadiningrat</i>).....	1
• Seni dan Budaya Lokal Di Tengah Arus Modernisasi (Purnawan Basundoro).....	10
• Fungsi Budaya Tradisi Bagi Masyarakat “Kajian Sastra Lisan dan Upacara Tradisi” (Sri Harti Widyastuti, M. Hum - FBS UNY).....	22
• Pengembangan dan Pemberdayaan “Laboratorium Pendidikan Budi Pekerti” di Sekolah (Mulyana – FBS UNY).....	35
• Profesionalisme Pendidik Seni Budaya dan Pendidikan Seni Budaya Seni di sekolah (Zulfi Hendri, M.Sn – FBS UNY).....	45
• Kebudayaan sebagai Mata Kuliah (Yuli Sectio Rini - FBS UNY).....	53
• Ketika Nilai-Nilai Lokal Bertemu Globalisasi (Drs. Sumaryadi, M. Pd. - FBS UNY).....	65
• Keberadaan Batik sebagai Identitas Kebudayaan Nasional (Purwadi-FBS,UNY)...	72
• Masjid Pathok Nagara: Jejak Syariah Islam Kasultanan Yogyakarta (Lutfianto, SS)	79
• Nilai-Nilai luhur Budaya Jawa dalam Lakon Wayang Sawitri Karya Ki Nartosabdo Sumbangannya Bagi Pendidikan Budaya (Aris Aryanto-UMP).....	83
• Implementasi Pendidikan Bahasa, Sastra, Budaya di Sekolah dan Masyarakat Melalui Tradisi Kebudayaan (Eko Santosa, S. Pd. M. Hum - UMP).....	91
• Apresiasi Tokoh Dalam Cerita Wayang Purwa Sebagai Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter (Yuli Widiyono, M, Pd.).....	99
• Penggunaan Nama dari Dunia Pewayangan (Djoko Sulaksono-UMP).....	109

FUNGSI BUDAYA TRADISI BAGI MASYARAKAT

(Kajian Sastra Lisan dan Upacara Tradisi)

Oleh : Sri Harti Widyastuti, M. Hum. (FBS UNY) sriharti@uny.ac.id

Abstrak

Budaya mawujud dalam empat wujud yaitu ide, perilaku, dan artefak serta tanya. Keempat wujud tersebut menjadi dasar pemahaman tentang makna budaya. Budaya mencakup kearifan lokal dan folklor, yang di dalamnya terdapat tradisi. Budaya tradisi masih ada dan bertahan hidup karena mempunyai fungsi bagi masyarakat.

Fungsi budaya yang tampak pada budaya tradisi dan kesenian tradisional seolah menjadi pengikat dengan masyarakat sehingga budaya tradisi tidak hilang. Adapun fungsi yang tampak pada budaya tradisi adalah fungsi sarana penciptaan kehidupan yang harmonis, sebagai sarana pendidikan, sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat, pencerminan angan-angan kolektif, sarana hiburan serta berfungsi sebagai sarana menyatakan sistem religi masyarakat.

Kata kunci: budaya tradisi, fungsi budaya

A. Pendahuluan

Kebudayaan ada sepanjang kehidupan manusia. Manusia menjalankan kehidupan dengan lebih mudah dan lebih nyaman karena kebudayaan. Sementara itu banyak sekali definisi tentang kebudayaan yang berkembang. Kroeber dan Kluckhohn pernah mengumpulkan definisi kebudayaan yang dibuat oleh ahli-ahli antropologi, sosiologi, psikologi, kimia, biologi, ekonomi, geografi, dan politik. Keduanya menemukan 164 definisi tentang kebudayaan (Kroeber dan Kluckhohn, 1952: 291).

Definisi tentang kebudayaan yang awal dikemukakan adalah definisi yang diajukan oleh Edward B. Taylor, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup tentang pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (Joyomartono, 1991: 10). Berdasarkan pembicaraan dalam definisi-definisi tersebut, kebudayaan ada karena manusia itu belajar. Rumusan pengertian budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia karena manusia itu belajar. Dalam penajaman pengertian budaya, untuk membedakan suatu fenomena disebut budaya atau tidak bisa diperbandingkan dengan apa yang disebut sebagai naluri. Naluri dimiliki oleh makhluk secara otomatis, sedangkan budaya menjadi milik manusia karena belajar. Adapun naluri menunjuk pada makan, minum, sexual, keindahan, dan mempertahankan diri. Oleh karena itu, cara untuk makan, minum, cara untuk melakukan sexual, keindahan, untuk mempertahankan diri disebut sebagai budaya.

Dalam istilah umum, pengertian budaya sama dengan kebudayaan. Oleh karena itu dalam makalah ini istilah budaya dan kebudayaan diartikan sama. Budaya mawujud dalam tiga bentuk yaitu ide, perilaku sosial atau kebiasaan-kebiasaan dan karya atau artefak. Sementara itu, budaya masih dipilah lagi dalam unsur-unsurnya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi, sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1996: 81).

Dalam budaya Jawa terdapat wujud budaya yang disebut mempunyai nilai-nilai yang tinggi atau disebut sebagai harta kultural. Wujud tersebut tampak pada kearifan lokal dan folklor. Kearifan lokal adalah ide-ide dan perilaku budaya yang merupakan representasi pengetahuan nenek moyang dan telah dilakukan secara terus menerus oleh generasi berikutnya selama minimal lebih dari dua generasi. Pengetahuan tradisional tersebut telah diuji coba secara tradisional melalui *ilmu titen* dan dilakukan serta diverifikasikan dengan dilaksanakan oleh masyarakatnya secara terus menerus.

Sementara itu folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak dan alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1986: 2). Kearifan lokal dan folklor menjadi bagian dari kebudayaan yang termasuk dalam budaya tradisi.

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerimaan norma-norma atau adat istiadat, kaidah-kaidah serta perilaku-perilaku budaya selama dua generasi atau lebih. Tradisi bukan sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola yang sudah ada (Van Peursen, 1974: 11).

Budaya tradisi pada masa sekarang ini mengalami penggerusan, hal itu disebabkan sedikitnya pemahaman, keberterimaan dan apresiasi masyarakat terhadapnya. Konteks jaman yang sudah bergeser dari konteks jaman agraris dan pola-pola komunal yang telah berganti menjadi konteks industrialis dan individuallah yang menyebabkan adanya penggerusan tersebut.

Sesuatu bisa lestari dan bisa disenangi oleh banyak orang di antaranya karena ada fungsinya. Fungsi tersebut mencakup fungsi material dan non material. Pada fungsi material tampak adanya keuntungan secara materi atau finansial. Sedangkan pada fungsi yang non

material akan tampak adanya fungsi yang hanya dapat dirasakan setelah melalui pemikiran. Didasarkan persoalan ini maka tulisan ini akan mengupas fungsi budaya tradisi pada masyarakat jaman sekarang.

B. Jenis Budaya Tradisi Jawa

Budaya tradisi adalah budaya yang tumbuh dari masyarakat karena adanya kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya dan bersifat tradisional. Budaya tradisi meliputi budaya tradisi yang berasal dari keraton dan budaya tradisi yang tumbuh dari rakyat. Budaya keraton adalah budaya tradisi yang tumbuh di keraton, diciptakan oleh istana untuk berbagai kepentingan, tumbuh dan berkembang di keraton. Sedangkan budaya rakyat adalah budaya yang tumbuh di kalangan rakyat, merupakan pencerminan kehidupan rakyat, bersifat sederhana dan apa adanya. Sementara itu terkait dengan perubahan budaya maka muncul istilah budaya massa. Budaya massa adalah budaya yang tumbuh dari tradisi atau budaya modern yang sudah berorientasi pada massa. Artinya, budaya tersebut berusaha menggapai massa sebanyak banyaknya guna membesarkan atau merespon budaya tersebut, yang pada gilirannya akan menimbulkan keuntungan bagi pelaku budaya tersebut. Budaya massa bisa berasal dari budaya tradisi yang kemudian dibuat lebih praktis sesuai dengan tuntutan pada massa sekarang ini sehingga masyarakat modern mampu masuk di dalamnya.

Apabila mengikuti bentuk-bentuk folklor seperti diungkapkan oleh Danandjaja (1984: 11) maka jenis hasil budaya tradisi adalah yang berbentuk folklore lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Adapun beberapa bentuk folklor lisan yang merupakan budaya tradisi lisan Jawa misalnya peribahasa, pepatah, dan pemeo, dalam tradisi Jawa terdapat paribasan, bebasan, saloka, sanepa, dan isbat. Bentuk pertanyaan tradisional seperti misalnya teka teki yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai cangkriman. Bentuk cerita rakyat seperti misalnya mitos, dongeng, dan legenda.

Adapun paribasan adalah rangkaian kata atau kalimat yang ringkas, padat, berisi kebenaran nyata, prinsip hidup atau aturan tingkah laku dengan pepatah. Paribasan terbagi menjadi bebasan dan saloka. Ungkapan disebut bebasan apabila makna tertuju pada sifat atau keadaan yang mempunyai kaitan dengan perilaku manusia, seperti misalnya orang yang menyombongkan kekuatan, menyombongkan kekuasaan dan kepandaian, seperti sifat *adigang, adigung, adiguna*. Disebut saloka, bila artinya sesuai atau ditujukan untuk menyindir orang. Seperti misalnya, orang tua yang meminta biaya hidup atau minta diajari

kepada anaknya seperti *kebo musu gudel*. Orang tua diibaratkan seperti kerbau dan anak diibaratkan seperti *gudel* (anak kerbau).

Sanepa adalah rangkaian kata yang tetap, mengandung makna perbandingan dan mempunyai arti menyangatkan, dengan cara merumuskan melalui kata yang bermakna berlawanan. Contoh *tatune arang kranjang*, yang berarti lukanya jarang-jarang seperti lubang di *kranjang*. Bila diperhatikan maka lubang *kranjang* sangat banyak. Oleh karena itu, makna sanepa tersebut adalah luka yang sangat banyak.

Bentuk tradisi lisan Jawa yang lain adalah isbal. Isbal adalah rangkaian kata yang merupakan kalimat, mempunyai makna kias, bersifat simbolik, dan mengandung falsafah. Sementara cangkriman adalah rangkaian kata yang kata-katanya merupakan kata pilihan, sedangkan isinya mempunyai arti yang harus ditebak. Cangkriman biasanya berupa kata atau kalimat prosa, ada yang disampaikan dalam bentuk puisi.

Bentuk tradisi lisan yang lain adalah cerita rakyat yang terdiri dari mitos, dongeng, dan legenda. Mitos adalah cerita asal usul dan cerita dewa-dewa yang sangat diyakini sebagian besar pemiliknya (Zaidan, 1994: 131). Selain mitos, terdapat cerita rakyat atau dongeng. Dongeng adalah cerita rekaan yang di dalamnya fantasi berperan dengan leluasa dan tidak terikat pada latar belakang sejarah dan warna lokal (Zaidan, 1994: 60). Bentuk selanjutnya adalah legenda, yaitu cerita tentang orang suci seperti wali, pahlawan, dan tokoh lain. Cerita itu bersifat historis dan secara populer diterima sebagai kebenaran walaupun kepastian ilmiahnya tidak ada (Zaidan, 1994: 119).

Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 32) menyatakan fungsi budaya adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Adapun fungsi-fungsi budaya tradisi Jawa dapat dipetakan sebagai berikut.

C. Fungsi Budaya Tradisi

1. Penciptaan Kehidupan yang Harmonis

Fungsi tersebut tampak pada tradisi lisan *paribasan* seperti, pada *bebasan*. Di bawah ini adalah contoh bebasan yang mempunyai fungsi tersebut.

- “*Ah Karman kuwi nek ngomong biasane abang-abang lambe*”. Artinya “Ah Karman itu kalau berbicara hanya basa basi”.

- “Perkara iki kudu rampung kanthi becik, bebasan kena iwake aja nganti buthek banyune”. Artinya “Perkara ini harus selesai dengan baik, ibarat tertangkap ikannya jangan sampai airnya keruh”.
- “Dikena iwake, aja buthek banyune”. Artinya “Ditangkap ikannya, jangan keruh airnya” atau apa yang dikehendaki/dimaksud dapat tercapai tanpa menimbulkan keonaran.

Berdasarkan contoh di atas, bebasan yang berbunyi *abang-abang lambe* lebih halus dan terkesan tidak menyakiti. Demikian pula bebasan yang berbunyi *dikena iwake, aja buthek banyune* mencerminkan sikap masyarakat agar segala sesuatu diselesaikan dengan hati-hati dan tenang tanpa akibat yang justru akan menimbulkan akibat lebih parah. Contoh bebasan di atas menyiratkan adanya penghalusan. Berdasarkan teks tersebut tampak fungsi yang terkandung dalam bebasan, yaitu adanya keinginan masyarakat agar tercipta hidup yang tenang dan harmoni tanpa menyakiti satu sama lain.

Fungsi budaya sebagai penciptaan kehidupan yang harmoni nampak pula pada *saloka* “Wah pantes mbakyuku gaweane nggresula, la wong garwane lanang kemangi” artinya “Wah pantas saja kakakku pekerjaannya hanya mengeluh, karena suaminya lelaki penakut”.

Sementara itu fungsi penjaga harmoni kehidupan tampak pula pada upacara tradisi Jawa seperti upacara daur hidup manusia, yaitu *Mitoni*, *Tedhak Siten*, upacara pengantin, upacara berupa tradisi slametan *Nelung Ndina*, *Mitung Ndina*, *Matang Puluh Dina*, *Naun*, dan *Nyewu*. Demikian pula upacara tradisi saparan seperti upacara tradisi *Yaqawiyu*, upacara tradisi *Bekakak*, dan upacara tradisi *Bersih Desa*. Di samping itu terdapat pula upacara tradisi *Ruwatan* seperti *Ruwatan Murwakala* dan *Ruwatan Rambut Gimbal*. Upacara-upacara tradisi tersebut mempunyai fungsi untuk menjaga harmoni masyarakat. Upacara *Tedhak Siten* adalah upacara yang diselenggarakan pada saat anak berumur tujuh *lapan* dan mulai belajar berjalan. Selapan adalah 35 hari atau jumlah keseluruhannya 245 hari.

Pada prosesi *Tedhak Siten* terdapat rentetan upacara *tedhak sitenjadah pitung warna*, *mudhun andha tebu*, *ceker-ceker*, *kurungan*, *siraman*, dan *kenduren*. Tahap-tahap upacara tersebut merupakan gambaran kehidupan anak kelak bila dewasa dan harapan orang tua agar dalam menjalani kehidupan dapat selamat, lancar, sukses, dan dijauhkan dari gangguan. Oleh karena itu, ketika anak sudah sampai pada usia untuk berhubungan dengan tanah yang kelak akan dipijaknya, maka harus *kulanuwun* dulu pada bumi agar bumi juga mendukung. Hal ini menunjukkan fungsi penjagaan harmoni dengan alam.

Upacara *Ruwatan Rambut Gimbal* merupakan upacara meruwat dengan cara memotong rambut *gimbal* anak-anak yang dipercayai sebagai keturunan Kyai Kaladhete.

Upacara Ruwatan tersebut terdapat di daerah Dieng Kabupaten Wonosobo. Upacara ini dimulai dengan melakukan ziarah di petilasan Kyai Kaladhete, kemudian dilakukan beberapa prosesi, setelah itu baru dilakukan cukur rambut *gimbal* yang kemudian cukuran rambut tersebut akan dilarang ke sungai atau samudra.

Upacara ini juga mengajarkan kepada masyarakat agar menjaga harmoni dengan alam semesta termasuk dengan dimensi alam lain agar terjadi harmoni kehidupan. Fungsi ini menjadi salah satu pandangan masyarakat yang selalu memandang keharmonian dengan alam sangat penting untuk keselamatan hidup.

2. Sarana Pendidikan

Kebudayaan di samping memiliki fungsi sebagai penciptaan kehidupan yang harmoni juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Fungsi ini sangat baik jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena mengajarkan kebaikan kepada masyarakat. Fungsi kebudayaan sebagai sarana pendidikan nampak pada tradisi lisan *paribasan*, *saloka*, dan juga *cangkriman*. Contoh *paribasan* yang mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan adalah sebagai berikut.

- *Ana catur mungkur* (tidak mau mendengarkan perkataan yang kurang baik)
- *Angon ulat ngumbar tangan* (memperhatikan keadaan jika ada kesempatan lalu mencuri)
- *Mburu uceng kelangan dheleg* (tergiur sesuatu yang remeh, justru menghilangkan sesuatu yang bernilai besar)
- *Car-cor kaya kurang janganan* (asal bicara tidak dipikir terlebih dahulu)
- *Cedhak celeng boloten atau cedak kebo nggupak* (dekat dengan orang yang mempunyai sifat buruk akan tertular sifat buruknya)
- *Dhandhang diunekake kuntul, kuntul diunekake dhandhang* (Buruk dikatakan baik, baik dikatakan buruk)
- *Diwenehi ati ngrogoh rempela* (Sudah diberi sedikit, malah minta lebih banyak)
- *Emban cindhe emban siladan* (pilih kasih tidak adil)
- *Kakean gludug kurang udan* (banyak bicara tidak ada buktinya)
- *Kebat kliwat, gancang pincang* (berbuat tergesa-gesa pasti tidak seperti yang diinginkan)

Jika dilihat dari contoh *paribasan* di atas, maka sebenarnya tersimpan nilai pendidikan yang sangat baik. Misalnya pada ungkapan *ana catur mungkur* (tidak mau mendengarkan perkataan yang kurang baik). Pada ungkapan tersebut sebenarnya merupakan perkataan bagi orang yang tidak mau mendengarkan perkataan yang kurang baik. Hal tersebut sangat baik

dan perlu dicontoh. Dengan menjalankan ungkapan tersebut maka orang akan dapat terhindar dari perkataan yang kurang baik. Jika orang tidak mau mendengarkan perkataan yang kurang baik, maka dapat menjauhkan dari perselisihan. Selain ungkapan tersebut adalah ungkapan *angon ulat ngumbar tangan* (memperhatikan keadaan jika ada kesempatan lalu mencuri), *carcor kaya kurang janganan* (asal bicara tidak dipikir terlebih dahulu), *Dhandhang diunekake kuntul, kuntul diunekake dhandhang* (Buruk dikatakan baik, baik dikatakan buruk), *diwenehi ati ngrogoh rempela* (Sudah diberi sedikit, malah minta lebih banyak), *Emban cindhe emban siladan* (pilih kasih tidak adil), dan *kakehan gludhug kurang udan* (banyak bicara tidak ada buktinya). *Paribasan-paribasan* tersebut tidak baik dilakukan. Walaupun tidak langsung menyampaikan ajaran yang baik, namun secara tersirat *paribasan* tersebut menyampaikan pesan yang tidak benar dan bertujuan mengajarkan agar tidak melakukan seperti pada *paribasan* tersebut.

Selain contoh di atas, masih banyak lagi contoh *bebasan* yang berfungsi sebagai pendidikan. Misalnya, *mburu uceng kelangan dheleg* (tergiur sesuatu yang remeh, justru menghilangkan sesuatu yang bernilai besar). Ungkapan tersebut mempunyai makna agar seseorang dapat berfikir matang sebelum melakukan sesuatu hal. Karena jika tidak difikir secara matang, bisa-bisa menginginkan sesuatu yang kecil/sepele akan mengorbankan sesuatu yang sangat besar/berharga. Pada ungkapan *kebat kliwat, gancang pincang* (berbuat tergesa-gesa pasti tidak seperti yang diinginkan) juga mengajarkan agar seseorang berfikir matang-matang sebelum melakukan sesuatu. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka hasil yang dihasilkan justru akan tidak seperti yang diharapkan. Pada ungkapan *cedhak celeng boloten atau cedhak kebo gupak* (dekat dengan orang yang mempunyai sifat buruk akan tertular sifat buruknya) mempunyai nilai pendidikan agar seseorang dapat memilah-milah teman dalam pergaulan, yaitu dengan berteman dengan orang yang mempunyai sifat baik dan menjauhi orang yang mempunyai sifat buruk. Jika seseorang memilih teman yang mempunyai sifat baik, maka akan meniru sifat baik temannya tersebut, sebaliknya jika orang memilih teman/dekat dengan orang yang memiliki sifat buruk maka lama-kelamaan akan tertular juga.

Kebudayaan lisan yang memiliki fungsi pendidikan adalah *saloka*. Contoh *saloka* yang memiliki pendidikan adalah *rubuh-rubuh gedhang* (tidak memiliki pendirian). Ungkapan tersebut merupakan sesuatu yang kurang baik. Ajaran yang tersirat di dalam ungkapan tersebut adalah jangan sampai seseorang memiliki sifat yang seperti itu. Seseorang harus memiliki pendirian dan tidak hanya mengikuti orang lain. Di samping itu masih banyak *saloka* yang berfungsi untuk pendidikan, yaitu *legan golek momongan* (sudah enak justru

mencari sesuatu yang justru bikin susah). Hal tersebut mempunyai ajaran agar seseorang dapat bersyukur, karena jika seseorang tidak bersyukur dan menginginkan sesuatu yang lebih, mungkin saja justru dapat membuat sesuatu yang sudah enak menjadi tidak enak.

Di samping *paribasan* masih ada tradisi lisan Jawa yang memiliki fungsi pendidikan, yaitu *cangkriman*. Contoh *cangkriman* yang memiliki fungsi pendidikan adalah “*Ing sakdhuwure lawang ana cecak. Yen cecak iku lunga, lawang bisa mabur. Apa arane kewan iku?*” jawaban dari *cangkriman* tersebut adalah *lawa* “kelelawar”. Kata “lawang” jika ditulis menggunakan aksara Jawa adalah dengan aksara *la* dan *wa* yang diberi *sandhangan* yang bernama *cecak*. *Cecak* di sini bukan nama hewan tetapi salah satu *sandhangan* aksara Jawa, berfungsi sebagai bunyi akhir suku kata yang berbunyi *ng*. Maka, kata “lawang” jika tidak diberi *sandhangan cecak* akan hilang bunyi *ng* dan tinggal kata “*lawa*” yang berarti kelelawar.

Dari uraian di atas, ajaran yang dapat diambil dari *cangkriman* tersebut adalah agar seseorang dapat kreatif dan memiliki wawasan yang luas. Tanpa ada kreatifitas yang tinggi dan wawasan yang luas dari seseorang, maka mustahil seseorang dapat menjawab *cangkriman* tersebut.

3. Alat Pemaksa dan Pengawas Norma Masyarakat

Adanya kebudayaan sebagai pemaksa dan pengawas norma masyarakat maka kahidupan suatu bangsa akan lebih tertata. Salah satu *bebasan* yang mengandung pemaksa dan pengawas norma masyarakat adalah *emban cindhe*, *emban siladan* (pilih kasih). Ungkapan tersebut adalah suatu perkataan untuk pemimpin yang kurang adil. Maka dengan adanya ungkapan tersebut, para pemimpin dapat melakukan keadilan kepada rakyatnya. Dengan demikian, norma masyarakat akan tetap terjaga.

Fungsi tersebut terdapat pula pada *saloka* yang berbunyi “*Dadiya banyu emoh nyawuk, dadiya godhong emoh nyuwek, dadiya suket emoh nyenggut*” artinya sudah tidak mau berhubungan lagi. *Saloka* tersebut menyiratkan adanya pemaksa norma sosial agar tidak berbuat buruk, untuk menyakiti orang, karena orang yang disakiti dan sangat sakit hati bisa mengeluarkan ungkapan tersebut yang seolah-olah merupakan sumpah. Oleh karena itu, *saloka* di atas dapat disebut mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas norma masyarakat.

Di sisi lain, upacara-upacara tradisi yang ada di masyarakat Jawa sering menjadi pemaksa dan pengawas norma masyarakat, seperti misalnya upacara tradisi daur hidup, dari

upacara *mitoni*, *brokohan*, *tedhak siten*, *pernikahan*, dan upacara kematian. Pada upacara *mitoni*, yang merupakan upacara yang dilakukan oleh ibu yang mengandung putra pertama dengan kandungan berusia tujuh bulan. Pada upacara yang dilakukan terdapat ritual *siraman* atau memandikan calon ibu dengan *kembang setaman* yang diwakili oleh bunga mawar, melati, kantil atau kenanga beserta air suci dan sejumlah *ubarampe* yang merupakan bagian dari peralatan upacara. Selanjutnya *siraman* dilakukan oleh orang tua, kakek nenek beserta saudara yang dituakan. Dalam upacara tersebut fungsi sebagai pemaksa dan pengawas norma masyarakat, tampak pada orang tua, kakek, nenek, beserta saudara adalah orang yang wajib dihormati. Demikian pula seorang manusia pada kultur Jawa telah mengalami pendidikan sebelum kelahirannya. Oleh karena itu norma selanjutnya setelah anak lahir harus dididik sesuai dengan norma-norma pula. Sampai dengan anak berusia 7 lapan (7x35 hari) seorang anak juga dididik untuk menghormati norma kesopanan untuk "*kulanuwun*" dengan bumi, dengan selamat berupa upacara tradisi *tedhak siten*.

Selanjutnya pada tradisi pernikahan Jawa tampak norma-norma yang harus diikuti, seperti tampak pada acara *sungkeman*. Upacara itu melambangkan sikap hormat yang harus dilakukan anak kepada orang tua dan orang tua yang bertanggung jawab pada anaknya. Pada upacara kematian masyarakat Jawa fungsi pemaksa dan pengawas tampak pada penyelenggaraan tradisi selamat dari 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, *nyewu*, *mendhak pisan*, *mendhak pindho*. Sebagai anak dan keluarga terdapat norma untuk menghormati leluhur dan melakukan upacara serta doa agar orang tua serta saudara selamat dan nyaman di alam baka. Wujud bakti dan hormat tampak pada keinginan anak-anaknya untuk menyelenggarakan upacara tradisi.

4. Pencerminan Angan-angan Kolektif

Fungsi ini menunjukkan adanya korelasi kedekatan hubungan antara masyarakat pembuat tradisi tersebut dengan lingkungan sosial budaya serta pandangan masyarakatnya. Dengan memahami angan-angan atau cita-cita kolektif masyarakatnya maka pemerintah maupun masyarakat masa-kini bisa memahami pandangan, gaya hidup, dan tenggang rasa dari masyarakat suku dan terhadap bangsa Jawa. Adapun *bebasan* yang mencerminkan fungsi tersebut adalah berikut ini.

Bebasan: Desa mawa cara, negara mawa tata.

Artinya setiap tempat mempunyai tatanan adat masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bebasan tersebut mencerminkan angan-angan masyarakat tentang struktur sosial di masyarakat Jawa yang mempunyai tata aturan yang berbeda-beda.

Selain terdapat dalam *bebasan*, fungsi tersebut juga nampak pada kesenian tradisional yang terdapat di Jawa Tengah tepatnya di Kecamatan Krinjing Kabupaten Magelang, misalnya pada kesenian Jatilan, Kontulan, Reog, Dolalak, Topeng Ireng, Soreng, dan sebagainya. Kesenian-kesenian tersebut menggambarkan angan-angan kolektif warga untuk menjadi seorang prajurit. Hal tersebut disebabkan pada jaman dahulu, prajurit merupakan sosok yang sangat di idam-idamkan/diidolakan masyarakat. Angan-angan kolektif dalam kesenian tersebut nampak pada gerakan-gerakan, busana dan properti, serta tata rias. Gerakan dalam kesenian tersebut meniru gerakan-gerakan prajurit, yaitu berbaris, gerakan perang, dan sebagainya. Selain itu, busana, properti, serta tata rias dalam kesenian tersebut juga dibuat sedemikian rupa agar semirip mungkin dengan seorang prajurit. Dengan demikian, nampak jelas bahwa kesenian tersebut memiliki fungsi sebagai angan-angan kolektif suatu masyarakat.

5. Sarana Hiburan

Fungsi budaya sebagai sarana hiburan atau sebagai *tontonan* tampak dari berbagai tradisi Jawa. Fungsi budaya sebagai sarana hiburan yang tampak dalam tradisi lisan, misalnya pada cangkriman. Contoh cangkriman yang dapat menjadi sarana hiburan adalah sebagai berikut.

- *Gajah menek klapa ketok apane?* (Gajah memanjat kelapa kelihatan apanya?) Jawabannya adalah kelihatan bohongnya.
- *Duwe gulu tanpa sirah, duwe silit ora mbebuang. Apa batangane?* (Punya leher tanpa kepala, punya anus tidak berak. Apa jawabannya?) Jawabannya adalah botol.
- *Kewan apa sing endhase ana neng sikil, irunge ana neng sikil, matane ana neng sikil, cangkeme ana neng sikil, pokoke kabeh ana neng sikil?* (Hewan apa yang kepalanya berada di kaki, hidungnya berada di kaki, matanya di kaki, mulutnya di kaki, semua ada di kaki?) Jawabannya adalah anak ayam terinjak.

Dari beberapa contoh di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi lisan yang berupa *cangkriman* dapat menjadi sarana hiburan. *Cangkriman* di atas merupakan pertanyaan yang jawabannya tidak ilmiah, dan pertanyaan yang jawabannya berupa lelucon. *Gajah menek klapa ketok apane?* (Gajah memanjat kelapa kelihatan apanya?) Jawabannya adalah kelihatan

bohongnya, karena tidak mungkin seekor gajah akan dapat memanjat. Dari kekonyolan tersebut, maka akan dapat membuat orang yang menjawab, kebingungan dan menjadi tertawa saat jawabannya disampaikan oleh penyampai *cangkriman*.

Masyarakat akan dapat terhibur jika ada salah seorang yang memberi pertanyaan dengan *cangkriman* di atas. Adanya salah seorang yang memberi pertanyaan menggunakan *cangkriman* kepada temannya, maka akan sangat mungkin teman lain akan berganti mencari tebakan yang berupa *cangkriman*. *Cangkriman* akan dilontarkan kepada teman lain dan seterusnya akan bergantian. Dengan demikian akan terjadi lempar melempar *cangkriman*, sehingga akan terjadi suasana yang ramai dan lucu. Hal tersebut dapat menghilangkan atau setidaknya melupakan sejenak berbagai masalah yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Di sisi lain, budaya yang memiliki fungsi sebagai hiburan nampak pula pada seni tradisi, misalnya pada pertunjukan seni tradisi. Banyak jenis pertunjukan seni tradisi yang menjadi sarana hiburan, misalnya pertunjukan tari, Reog, Jatilan, Ketoprak, Wayang Kulit, Wayang Orang, Kerawitan, dan sebagainya. Masyarakat pecinta kesenian tari-tarian akan dapat terhibur dan dapat menghilangkan berbagai rasa penat jika menyaksikan pertunjukan tari. Mereka akan menikmati gerakan dan lambaian tangan para penari yang sangat lembut dan selaras dengan irama gamelan. Mereka akan menghayatinya dan serasa masuk dalam dunia tari yang mereka saksikan, sehingga berbagai masalah akan dapat hilang. Begitu pula masyarakat yang mencintai kesenian kerawitan. Mereka akan terhibur dengan irama gamelan yang sangat lembut dan berirama.

Sama halnya dengan kesenian Ketoprak, Wayang Kulit, dan Wayang Orang. Kesenian tersebut dapat menghibur para pencintanya dengan menunjukkan alur cerita yang sangat indah. Di sisi lain, kesenian tersebut sering pula disisipkan lelucon oleh pelaku. Adanya hal tersebut, para penonton akan dapat menikmati kesenian tersebut dan dapat terhibur.

6. Fungsi Religi

Budaya tradisi yang mempunyai fungsi religi bagi masyarakat adalah upacara tradisional. Fungsi religi adalah fungsi yang menyatakan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Upacara tradisi *Ruwatan Rambut Gimal* di daerah Dieng Kabupaten Wonosobo mempunyai fungsi religi, yaitu upacara tersebut mampu mendekatkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi malam satu Sura dalam masyarakat Jawa merupakan perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Di Keraton Solo, perayaan ini ditandai dengan upacara tradisi

kirab mengelilingi keraton. Kirab dimulai dari kompleks kemandungan utara melalui gerbang Brojonolo kemudian mengitari seluruh kawasan keraton dengan arah berlawanan arah putaran jarum jam dan berakhir di halaman Kemandungan utara.

Pada barisan terdepan adalah sekawanan kerbau albino yang diberi nama Kyai Slamet. Tradisi ini berfungsi sebagai religi bagi masyarakat yang mengikutinya karena tradisi ini menjadi arena katarsis, introspeksi diri, dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar di tahun yang akan datang keadaan lebih baik lagi.

Upacara Grebeg di lingkungan keraton Yogyakarta terdiri dari Grebeg Mulut untuk memperhatikan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Grebeg Sawal untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha yang disebut Grebeg Besar. Dalam upacara Grebeg terdapat rangkaian upacara *wilujengan*, pembuatan *gunungan*, *numplak wajik*, gladi bersih para prajurit, kemudian dilanjutkan pelaksanaan upacara tradisi sekaten. Fungsi ini bagi masyarakat adalah membuat masyarakat pelaku untuk sadar akan kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu upacara tradisi ini hampir setiap tahun dilaksanakan. Upacara ini sering pula dimaknai sebagai sarana *Manunggaling Kawula Gusti*. Istilah tersebut sering diartikan sebagai upaya manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, mensyukuri nikmatNya dan memohon berkah untuk masa yang akan datang. Selain itu, istilah tersebut juga diartikan sebagai menyatunya penguasa dengan rakyat. Sebagai bentuk tanggung jawab pemimpin kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu melakukan pendekatan kepada rakyat sehingga dalam upacara tampak pada adanya gunungan. Gunungan tersebut symbol pemberian material yang bermakna kekayaan, kesuburan, dan ketentraman yang pada gilirannya diberikan kepada rakyat. Disebabkan hidup harus diperjuangkan maka untuk mendapatkan kesempatan dan keberhasilan harus berebut. Itulah makna perebutan gunungan.

D. Kesimpulan

Kebudayaan tidak akan habis sepanjang masa. Budaya merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia arena manusia itu belajar. Budaya mawujud dalam tiga bentuk yaitu ide, perilaku sosial atau kebiasaan kebiasaan dan karya atau artefak, sedangkan unsur-unsur budaya adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi, sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dalam kebudayaan Jawa terdapat harta kultural yang bernilai sangat tinggi, yaitu nampak pada kearifan lokal dan folklor. Kearifan lokal dan folklor menjadi bagian yang termasuk dalam tradisi.

Saat ini budaya tradisi telah mengalami penggerusan. Hal tersebut seharusnya jangan sampai terjadi, karena budaya mempunyai manfaat/fungsi yang sangat baik bagi masyarakat. Fungsi tersebut adalah 1) pencipta kehidupan yang harmonis, 2) sarana pendidikan, 3) alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat, 4) pencerminan angan-angan kolektif, 5) sarana hiburan, dan 6) fungsi religi.

E. Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia. Ilmi Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- _____. 1986. *Folklor Indonesia. Ilmi Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 1990. *Sejarah teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kroeber, A.L. dan Clyde Kluckhohn. 1952. *Culture and Society*. New York: Columbia University Press.
- Subroto, Suryo dan Tofani, M. Abi. *Mumpuni Basa Jawi Pepak*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Van Peursen. C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.